

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang akan dilalui oleh sebagian besar manusia yang sedang matang secara emosional dan finansial. Pernikahan merupakan suatu jalinan yang sakral yang dibangun dari asas agama, budaya dan juga aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh negara. Pernikahan merupakan proses bersatunya dua individu dan system keluarga untuk membangun sistem pernikahan yang baru (Santrock, 2002). Pernikahan bukan tentang keperluan kebutuhan seksual saja atau hubungan sesaat, tetapi untuk seumur hidup karena pernikahan mengandung nilai luhur. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita yang sudah sah secara hukum Negara dan agama. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang mempunyai tujuan untuk dicapai oleh setiap pasangan, maka sudah selayaknya mereka mempunyai tujuan di dalam pernikahan yaitu kebahagiaan dan kepuasan pernikahan.

Setiap pasangan keluarga selalu mengharapkan akan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sangatlah penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan individu seperti kesehatan mental dan daya tahan terhadap depresi (Tesser & Beach, dalam Randall & Bondenmann. 2009). Kesehatan fisik (Cotton, dalam Santrock, 2006). Serta kinerja seseorang (Renick, Blumberg, & Markman, dalam Randall & Bondenmainn,2009).

Kepuasan pernikahan merupakan penunjang kepuasan hidup seseorang secara umum dan tentunya setiap individu ingin merasa bahagia (Compton, 2005). Faktanya, tidak semua pasangan yang telah menikah memiliki pernikahan yang bahagia sehingga berakibat pada perceraian. Peningkatan kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat dari setiap tahunnya. Pada 2018 angka perceraian di Indonesia mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan pada tahun sebelumnya di tahun 2017 yaitu 378.516 kasus (Badan Pusat Statistik 2019) penyebab terbesar perceraian meliputi beberapa faktor yaitu pertengkaran terus menerus, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan istri atau suami yang kabur.

Menurut Tesser & Beach. (dalam Randall & Bondenmann, 2009) kepuasan pernikahan sangatlah penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi keutuhan rumah tangga, ataupun aspek-aspek kehidupan individu, seperti kesehatan mental, daya tahan terhadap stress. Tentunya setiap individu ingin merasa bahagia, faktanya tidak semua pasangan yang telah menikah memiliki pernikahan yang bahagia. Sehingga banyak pernikahan yang berakhir pada perceraian, atau kekerasan rumah tangga, sehingga menyebabkan kurang puasnya pernikahan. Yang mengakibatkan *dyadic stress* dimana kedua pasangan akan mengalami stress.

Salah satu penyebab rendahnya kepuasan pernikahan ialah *dyadic stress* yang tidak diselesaikan dengan baik (Bondenmann 2005). *Dyadic stress* bersumber dari internal maupun eksternal pasangan yang mengganggu, stress pekerjaan, ataupun kondisi anak. *Dyadic stress* yang berkelanjutan akan menjadi masalah yang akan menjadikan konflik di rumah tangga, sehingga banyak pasangan yang belum mampu menyelesaikan masalah pada akhirnya memilih

mengakhiri pernikahan. Sedangkan kualitas keluarga juga ditentukan oleh kualitas individu atau relasi dua pihak (*Dyadic*). Proses *dyadic* saling mempengaruhi antara kedua pasangan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukannya suatu proses yang dapat menaggulangi bahaya dari *dyadic stress* yang dikenal sebagai *Dyadic coping*.

Dyadic coping merupakan coping (penyelesaian) yang dilakukan oleh kedua pasangan untuk menghadapi *dyadic stress* (kondisi stress) berdasarkan sumber daya mereka. Sehingga ketika pasangan melakukan *Dyadic coping* maka kedua pasangan dapat mengurangi stress yang dirasakan oleh persoalan yang mereka hadapi. Selain berfungsi untuk menghadapi *dyadic stress*, *dyadic coping* juga dapat menumbuhkan kepuasan dalam pernikahan mereka. Menurut Cutrona & Gardner (2006) respon inilah yang menentukan kesuksesan individu dan pasangannya dalam mengatasi stress tersebut dalam menangani *dyadic* pada pernikahan .

Kepuasan pernikahan juga ditengarai mempunyai kaitan dengan terjadinya kekerasan terhadap pasangan (Stith, green, Smith, & Whind, 2008). Pada umumnya kekerasan rumah tangga bisa ditengarai kurang matangnya emosi atau pernikahan yang sangat muda (pernikahan dini). Kasus pernikahan dini di Indonesia sudah lumrah terjadi apalagi pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2008 sampai 2015 sekitar 22,8% (Analisis Sekunder SUSENAS 2015) diwilayah jawa timur sendiri juga sangat tinggi, seperti diwilayah kabupaten pasuruan. Tercatat dipengadilan agama pada tahun 2019 ada 191 pernikhan dini Jumlah itu kemudian mengambil peningkatan signifikan pada 2020. Di mana PA Pasuruan menerima permohonan dispensasi nikah muda sebanyak 802 .(Radar Bromo 1 Juni 2021).

Dalam hal ini masih bisa dikatakan banyak yang melakukan praktek pernikahan dini. Meskipun pernikahan dini tersebut tidak terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, tapi juga karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah pengaruh dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat dan agama melegalisasi pernikahan dini.

Dilihat dari segi psikologi sebenarnya remaja lelaki masih difase mempersiapkan diri dalam pernikahan dan memahami berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga, sehingga belum dapat dikatakan bahwa anak tersebut matang secara psikologis. Demikian pula bagi remaja perempuan, belum dikatakan matang secara psikologis. menurut (Mapiere,1982). Kategori remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Karna itulah pasangan yang menikah dibawah usia 22 tahun dapat disebut dengan pasangan yang menikah dini. Selaras dengan Undang undang pemerintah yang mengatur bahwa pernikahan dibawah 19 tahun adalah menikah dini. Dikarenakan diusia 22 tahun masalah dikatakan masa remaja, dimana proses tersebut transisi dari remaja akhir akan menginjak dewasa awal. Sehingga jika usia remaja yang menikah maka akan banyak menimbulkan konflik dikarnkan dalam fase remaja masih belum benar-benar matang sehingga banyak yang terjadi seperti kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya tanggung jawab yang menimbulkan persoalan terus menerus dan persoalan ekonomi yang belum disiapkan secara benar di dalam rumah tangga tersebut, belum mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.dari keadaan tersebut berdampak pada kurang puasnya pernikahan yang dijalani .

Salah satu sebab kurang adanya keharmonisan dan kepuasan saat berkeluarga dapat dilihat pada umur yang masih cenderung muda, emosi yang kurang matang sehingga dapat mengakibatkan kurang puasnya hubungan dalam pernikahan. Sehingga pasangan muda lebih cenderung mengalami *dyadic* yang sulit diatasi karna faktor emosi yang belum matang sehingga diperlukan sebuah coping(penyelesain) dalam menyelesaikan masalah. *Dyadic coping* juga berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pasangan (Bondemann, 2005).

Hal yang serupa dinyatakan oleh Dermawan, Goei, & Kirana (2015) bahwa *Dyadic coping* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan. Pasangan yang menggunakan *dyadic coping* akan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga akan timbul kepuasan pernikahan dalam pasangan tersebut. Sedangkan menurut (Yuliana & Valentina, 2016). Pasangan yang melakukan *Dyadic coping* dengan baik akan mampu memecahkan masalah dalam pernikahan, sehingga stress yang dirasakan pasangan akan berkurang. Akan tetapi pasangan yang tidak mampu melakukan *Dyadic coping* akan cenderung memiliki permasalahan yang menyebabkan tingginya stress yang dirasakan oleh pasangan, sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan menjadi rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari *Dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pasangan remaja yang menikah dini, melihat dari begitu banyaknya pernikahan dini yang masih jauh dari matangnya emosi dan segi psikologi maka akan banyak problem dan *dyadic* yang akan dihadapi oleh pasangan yang menikah dini. Berdasarkan uraian diatas

maka peneliti akan berfokus pada “Pengaruh *Dyadic coping* Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Remaja yang Menikah Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka ditarik rumusan masalah Apakah ada Pengaruh *Dyadic coping* Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Remaja yang Menikah Dini Di Kecamatan Tukur?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah dini di Kecamatan Tukur.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan diskusi mengenai *dyadic coping* terhadap pernikahan dini di Kecamatan Tukur.

b. Secara Praktisi

Memberikan informasi kepada remaja tentang pentingnya peran *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan, sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan bagi permasalahan yang mereka hadapi.

c. intansi terkait

memberikan informasi tentang pentingnya *dyadic coping* dalam pernikahan remaja yang menjadikan kepuasan dalam pernikahan

d. peneliti selanjutnya

Menjadi kajian yang akan datang dalam melakukan *dyadic coping* untuk peneliti selanjutnya.

C. Perbedaan dari penelitian sebelumnya

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mulai dari subjeknya dan juga fenomena yang diangkat. Pertama, penelitian yang dilakukan Yuliana dan Valentina pada tahun 2016 dengan judul *Dyadic coping* dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Dengan Suami Pengidap Diabetes Melitus II Hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II. Hal ini dilihat melalui nilai taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nuraningsih, Jihan, dan Maria dengan judul Peranan *Dyadic coping* dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Komunitas ADS Kalsel pada tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa R square sebesar 0,628 yang menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pasangan di komunitas ADS Kalsel sebesar 62,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa *dyadic coping* salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak dengan down syndrome di komunitas ADS Kalsel sebesar 62,8%, sedangkan 37,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Ada lagi penelitian yang dilakukan Soesanto, Yonathan dan Kartika dengan judul Pengaruh *Dyadic coping* Terhadap Kepuasan Pernikahan Remaja yang Menikah pada Pasangan Menikah di Tangerang pada tahun 2015 dari hasil penelitian menunjukkan hasil pengaruh signifikan antara kemampuan finansial dan kepuasan pernikahan, tingkat pendidikan dengan kepuasan

pernikahan, kepuasan pernikahan pria dengan kepuasan pernikahan wanita, *positive dyadic coping* pria dengan *positive dyadic coping* wanita .

Perbedaan dari tiga penelitian diatas adalah dari subjek yang diteliti disini adalah pasangan remaja yang menikah dini sedangkan penelitian terdahulu lebih kepada subyek yang sudah dewasa dan juga mempunyai topic yang berbeda dengan penelitian saya.